

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etika merupakan sebuah topik yang masih sangat menarik untuk diperbincangkan. Etika tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang tak terkecuali dalam dunia bisnis. Akuntansi merupakan suatu kegiatan yang memiliki hubungan erat dengan etika, hal ini dapat terjadi karena kegiatan berakuntansi membutuhkan *judgement*, oleh sebab itu seorang akuntan harus memiliki kesadaran etika. Kesadaran etika digunakan oleh seorang akuntan untuk melakukan pengambilan keputusan dalam berakuntansi, yang tidak terdapat di dalam peraturan tertulis.

Etika saat ini telah menjadi suatu isu penting yang paling menyedot perhatian baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang profesi. Isu-isu mengenai etika dalam berakuntansi mulai terjadi sejak abad ke-20. Peningkatan kesadaran etika dalam berakuntansi terjadi kembali pada awal abad ke-21, hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa kasus terkait dengan pelanggaran etika. Sebagai contoh kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh perusahaan besar di dunia dan paling menyedot perhatian publik adalah kasus yang menimpa Enron, KAP Arthur Andersen dan Worldcom (Wati dan Sudibyo, 2016)

Pada tahun 2017 di Indonesia muncul kasus lain terkait pelanggaran kode etik auditor yang dilakukan oleh KAP Purwantoro, Suherman & Surja beserta dua mitranya yaitu Roy Imam Wiraharja dan James Randall Leali. KAP yang berafiliasi dengan Ernst & Young global ini dianggap melakukan kegagalan audit atas laporan keuangan PT. Indosat, Tbk pada tahun buku 2011. Dalam

PCAOB Reelase No. 105-2017-002 yang dikeluarkan pada 9 februari 2017, kasus ini terjadi karena beberapa hal diantaranya

1. Para partner terbukti melanggar peraturan dan standar yang ditetapkan *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)* terkait penerbitan laporan audit yang *Unqualified* dan *internal control over financial reporting (ICFR)* atas laporan keuangan PT Indosat, Tbk per tahun 31 desember 2011
2. Anggota tim EY-Indonesia dan partner yang terlibat dalam proses audit sengaja memanipulasi pembuatan kertas kerja audit untuk tahun 2011
3. Selain itu EY-Indonesia dan wiraharja melanggar peraturan PCAOB dalam hal tidak dapat bekerjasama dengan baik untuk keperluan investigasi atas kasus tersebut

Atas kasus tersebut anggota dari jaringan KAP Ernst & Young tersebut dihukum dengan membayar denda US\$ 1 Juta kepada PCAOB. Selain itu hukuman denda juga diberikan kepada partner Roy Imam Wirahardja sebesar US\$ 20.000 dan larangan berpraktek selama 5 tahun. Kemudian direktur EY Asia Pasifik James Randall Leali dikenakan denda sebesar US\$ 10.000 dan larangan berpraktek selama satu tahun (<https://pcaobus.org> diakses pada tanggal 20 Februari 2018)

Pelanggaran etika juga bisa terjadi di bidang pencemaran lingkungan, salah satu contoh pelanggaran etika di bidang pencemaran lingkungan adalah pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu perusahaan terbesar yang berada di Indonesia yaitu PT. Freeport Indonesia yang bergerak dalam sektor pertambangan emas. Biaya yang dikeluarkan oleh PT. Freeport tidak seimbang dengan dampak yang diakibatkan PT. Freeport yang berupa kerusakan alam,

sehingga banyak suku di sekitar lingkungan pertambangan tersebut kehilangan tempat tinggal. Hasil temuan JATAM (Jaringan Advokasi Tambang) menunjukkan bahwa limbah tailing PT Freeport Indonesia hingga saat ini setidaknya telah mencapai lebih dari 1,1187 miliar ton yang dibuang ke sungai Aghawagon, Otomoa dan Ajkwa. Pelanggaran yang dilakukan oleh PT Freeport tersebut merugikan negara dan membawa dampak yang buruk pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Kerusakan alam yang dilakukan oleh PT Freeport merupakan pelanggaran etika bisnis (<https://www.jatam.org> diakses pada tanggal 20 Februari 2018)

Pelanggaran etika umumnya tidak hanya terjadi di lingkungan bisnis maupun di dunia profesi, tanpa kita sadari banyak pelanggaran etika di lingkungan sekitar kita misalnya di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu contoh pelanggaran etika yang sering kita jumpai adalah kecurangan akademik yang berupa contek-menyontek saat mengerjakan tugas, menyontek menggunakan catatan kecil/hp saat ujian. Menyalin pekerjaan teman dengan atau tanpa persetujuan, titip absen dan lain sebagainya. Seseorang yang biasanya melakukan kecurangan atau pelanggaran etika akademik di perguruan tinggi, maka akan ada kemungkinan melakukan perilaku serupa pada saat terjun di dunia kerja (Harding *et al*, 2003).

Adanya berbagai fenomena terkait pelanggaran etika, menggambarkan masih banyaknya aturan etika bisnis yang dilanggar. Sudah seharusnya setiap individu dibekali dengan prinsip-prinsip etika yang baik. Untuk memperkuat etika bisnis, maka sebaiknya etika khususnya etika profesi dan bisnis diperkenalkan sejak masih di Universitas. Matakuliah mengenai etika bisnis sangat penting untuk meningkatkan etika yang dimiliki mahasiswa akuntansi. pemahaman ini

dibutuhkan agar ketika memasuki dunia kerja mahasiswa akuntansi telah dibekali dengan etika yang cukup memadai sehingga dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang dengan etika.

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa akuntansi terkait berbagai pelanggaran etika dapat dilihat dari persepsinya mengenai kasus pelanggaran etika. Persepsi mahasiswa mengenai berbagai kasus pelanggaran etika dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa mengenai kode etik profesi yang nantinya akan dibawa kedalam dunia kerja. Persepsi mahasiswa mengenai berbagai kasus pelanggaran etika pasti memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya gender, pendidikan etika, religiusitas dan sikap *love of money*.

Persepsi mahasiswa mengenai skandal kasus etika telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya Wati dan Sudibyo (2016). Pada penelitian tersebut, peneliti fokus pada pengaruh pendidikan etika, religiusitas, dengan variabel kontrol gender dan performa akademik terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian lainya juga dilakukan oleh Novitasari dan sukirno (2016) dalam penelitiannya yang berfokus pada faktor sikap *love of money* dan *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di UNY.

Penelitian ini lebih berfokus pada faktor pendidikan etika, religiusitas dan *love of money*. Pemilihan terhadap faktor-faktor tersebut karena faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pola seseorang. Selain itu, faktor tersebut juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang, terutama yang berhubungan dengan kasus pelanggaran etika.

Adanya perbedaan *gender* diduga juga menyebabkan munculnya perbedaan persepsi dalam menghadapi kasus pelanggaran etika atau dilema etis. Pola pikir yang dimiliki laki-laki dan perempuan cenderung memiliki perbedaan. Akibatnya dalam memberikan persepsi mengenai kasus pelanggaran etika pasti memiliki perbedaan juga.

Pendidikan etika, menurut penelitian yang dilakukan Jones (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terjadi peningkatan penalaran moral antara sampel yang sudah menerima pendidikan etika dan yang belum menerima pendidikan etika. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Lau (2010) responden yang sudah mengambil kelas etika mendapat skor yang lebih etis dibandingkan responden yang belum mengambil kelas etika. Penelitian yang dilakukan oleh Lawter *et al* (2014) mengenai *The Interaction Between Learning Styles, Ethic Education and Ethical Climate* menunjukkan bahwa pendidikan etika memiliki pengaruh langsung terhadap kemungkinan mahasiswa berperilaku etis. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Sudibyo (2016) menunjukkan hasil bahwa pendidikan etika tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Gadjah Mada.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya persepsi adalah religiusitas seseorang. Dalam penelitian wati dan sudibyo (2016) menunjukkan hasil bahwa religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. penelitian yang dilakukan oleh Novita (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pilar persepsi etika berdasarkan pilar deontologi. Sementara penelitian yang dilakukan Prakosa (2015) dan Surraya (2017) menunjukkan hasil bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Selain faktor tersebut sikap *love of money* juga memiliki pengaruh atas persepsi seseorang. Novitasari dan Sukirno (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi UNY, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prandanti dan Prastiwi (2014). Sementara penelitian yang dilakukan Surraya (2017) tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali pengaruh pendidikan etika terhadap persepsi etis. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat terdapat pengaruh pendidikan etika antara mahasiswa yang belum menempuh dengan yang menempuh matakuliah etika bisnis terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu dalam penelitian ini juga bermaksud untuk menguji kembali faktor religiusitas dan *love of money* karena terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa peneliti sebelumnya. Selain itu penelitian ini juga menambahkan gender sebagai variabel kontrol dalam penelitian, karena gender juga diduga memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dari penelitian ini adalah

- a. Apakah pendidikan etika berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
- b. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
- c. Apakah sikap *Love of Money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Menganalisis apakah pendidikan etika berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
- b. Menganalisis apakah religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
- c. Menganalisis apakah sikap *Love of Money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1. 4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi perusahaan untuk memberikan edukasi kepada karyawannya terkait perilaku etis yang harus dimiliki dalam dunia profesi sebagai akuntan.
- b) Bagi mahasiswa akuntansi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam memberikan edukasi kepada para mahasiswa terkait perilaku etis yang harus dibentuk sejak dini ketika ingin melanjutkan karir sebagai apapun, utamanya karir seorang akuntan.
- c) Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan masukan khususnya bagi jurusan akuntansi di perguruan tinggi mengenai matakuliah etika bisnis dan profesi terhadap tingkat pemahaman

mahasiswa dan dapat dijadikan bahan evaluasi perkuliahan dan penaikan kualitas sistem pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu gambaran mengenai persepsi mahasiswa akuntansi dalam melihat kasus pelanggaran etika khususnya oleh profesi akuntan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan etika, religiusitas dan sikap *love of money*